

Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa

Masri

Guru SD Negeri 010 Sari Mulya, Indonesia

masri@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada siswa Kelas VI SDN 010 Sari Mulya Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas VI SDN 010 Sari Mulya Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Siswa berjumlah 22 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa 1) aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada aktivitas guru, siklus I pertemuan pertama persentase yang diperoleh 75% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 82,1%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru meningkat menjadi 85,8% dan pada pertemuan kedua diperoleh 92,9%. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 60,7% meningkat ke pertemuan kedua menjadi 67,9%. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa yang diperoleh adalah 82,1% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 89,3%. 2) Hasil belajar menggunakan pendekatan CTL mengalami peningkatan dari skor dasar ke siklus I dan siklus II, dimana secara klasikal ketuntasan yang didapat meningkat tiap siklus, dari ketuntasan klasikal skor dasar 40% meningkat menjadi 65% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Pada ulangan siklus I rata-rata siswa meningkat 20,4% dari skor dasar 56,5 menjadi 68 pada siklus I. Pada siklus II meningkat 45,1% dari skor dasar menjadi 82 pada siklus II.

Kata kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Hasil Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan

untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan

kompetitif. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Pentingnya pembelajaran matematika menurut BSNP 2006 tidak

sejalan dengan praktek yang terjadi di lapangan, pembelajaran matematika umumnya bersifat kaku, membosankan, dan pasif. Hasil belajar matematika pada rata-rata kelas lebih rendah dibandingkan pelajaran lainnya. Rendahnya hasil belajar matematika siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Awal Sebelum Penelitian Diambil Dari Nilai UH

Materi	Jumlah siswa	KKM	Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa tidak tuntas	Rata-rata kelas
Luas Trapesium dan Layang-Layang	22	65	10 (40%)	12 (60 %)	56,5

Sumber: Dokumen guru kelas VI SDN 010 Sari Mulya

Penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa tersebut adalah kurang tepatnya pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun gejala yang tampak dalam proses pembelajaran antara lain kurangnya minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran karena guru terlalu cepat mengenalkan konsep, kemudian siswa disuruh menghafal konsep dan dituntut untuk hafal konsep tersebut, kurangnya interaksi antara guru dan siswa, dan masih ada siswa yang melakukan kegiatan lain dalam proses pembelajaran.

Pada hakikatnya semua pendekatan dan model pembelajaran itu baik, memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tetapi, dalam pemilihan pendekatan, model, maupun metode pembelajaran guru harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Untuk memperbaiki masalah pembelajaran yang di kemukakan di atas, maka penulis memilih penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sehingga tercapai hasil belajar matematika yang optimal.

Contextual Teaching and Learning (CTL) sehingga tercapai hasil belajar matematika yang optimal.

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau yang lebih sering dikenal pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu pendekatan yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan secara perlahan lahan. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual atau CTL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Karena pendekatan CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka penulis bermaksud melakukan perbaikan proses pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SDN 010 Sari Mulya Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

KAJIAN TEORETIS

A. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Landasan filosofis CTL adalah konstruktivistik, yaitu filosofi yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik harus mampu membangun pengetahuan dibenak mereka sendiri (Martinis Yamin, 2008: 150). Penerapan pendekatan Kontekstual atau yang lebih dikenal dengan pendekatan CTL (*Contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan - penerapan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya (Blanchard dalam Trianto, 2010:104).

Wina Sanjaya (2011: 255) menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran CTL

merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada pola interaksi antara pengetahuan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Yakni, guru harus mampu mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka. Dengan penerapan pendekatan CTL diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan. Siswa bekerja dan mengalami bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama atau asas-asas yang mendasarinya, yang merupakan tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya (Wina Sanjaya, 2011: 264- 268). Ketujuh komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*)
- b. Inkuiri (*inquiry*)
- c. Bertanya (*questioning*)
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
- e. Pemodelan (*Modelling*)
- f. Refleksi (*Reflection*)
- g. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Pendekatan kontekstual (*kontekstual teaching and learning* (CTL)) memiliki karakteristik yang membedakan dengan pendekatan atau model pembelajaran lainnya, yaitu: Kerja sama, Saling menunjang, Menyenangkan, tidak membosankan, Belajar dengan bergairah, Pembelajaran terintegrasi,

Menggunakan berbagai sumber. (Trianto, 2010: 110)

Banchard dalam Suprijono (2014: 83) membandingkan pola pendekatan pembelajaran tradisional dan pendekatan kontekstual (CTL), berikut perbedaannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Perbedaan Pendekatan Tradisional Dengan Pendekatan CTL

Pengajaran tradisional	Pendekatan kontekstual (CTL)
Menyandarkan pada hafalan	Menyandarkan pada memori spasial.
Berfokus pada satu bidang (disiplin)	Mengintegrasikan berbagai bidang (disiplin) atau multidisiplin.
Nilai informasi tergantung guru	Nilai informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik.
Memberikan informasi kepada peserta didik sampai pada saatnya dibutuhkan	Menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik.
Penilaian hanya untuk akademik formal berupa ujian.	Penilaian autentik melalui penerapan praktis pemecahan problem nyata.

Penerapan Kontekstual dalam kelas secara garis besar langkahnya sebagai berikut: (Trianto, 2010: 111)

- a. Kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

B. Hasil Belajar Matematika

Menurut Abdurrahman (2010: 28) belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.. Sedangkan Slameto (2013: 2) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 250-251) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari 2 sisi yaitu dari sisi siswa dan guru. Dari diri siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental

tersebut terkait dengan bahan pelajaran yang berwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Abdurrahman (2010: 37) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Hasil belajar siswa mencerminkan kemampuan yang dimiliki siswa setelah belajar. Dengan demikian hasil belajar tidak terlepas dari pembelajaran yang diberikan guru. Untuk mengetahui hasil belajar tersebut diperlukan evaluasi dengan evaluasi guru dapat memperhatikan sejauh mana keberhasilan mengajarnya.

Menurut Sudjana (2011: 39-40) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Hasil belajar matematika adalah kemampuan siswa dalam menguasai materi pokok pembelajaran matematika setelah mengikuti pembelajaran secara periodik didalam kelas yang dinyatakan dalam bentuk nilai dan angka. Hasil belajar matematika yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan guru setelah melaksanakan tugas yang diberikan.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian kajian teoretis di atas dapat diambil sebuah hipotesa dalam penelitian ini yaitu jika diterapkan Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning* (CTL) maka akan

meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa Kelas VI SDN 010 Sari Mulya Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelas VI SDN 010 Sari Mulya Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun 2018.

B. Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan pendekatan CTL. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus dengan empat tahapan dasar yang terkait dan berkesinambungan yaitu dengan perincian sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan.
2. Tahap pelaksanaan (tindakan).
3. Tahap pengamatan (observasi).
4. Tahap refleksi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas VI SDN 010 Sari Mulya Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. Siswa berjumlah 22 orang yang terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Materi yang akan diajarkan adalah sifat-sifat bangun datar.

D. Data dan Instrumen

1. Perangkat Pembelajaran
 - a) Silabus
 - b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - c) Lembar Kerja Siswa
2. Instrument Pengumpulan Data

- a) Lembar observasi
- b) Tes tertulis

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengamatan/Obsevasi
2. Teknik Tes

F. Teknik Analisa Data

1. Analisa Hasil Belajar

a) Ketuntasan Individu

Menentukan batas lulus proposif siswa ditetapkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) Mata Pelajaran matematika Kelas VI SDN 010 Sari Mulya Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan, yaitu 65.

Rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan individu adalah sebagai berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Persentase Ketuntasan Individu

R : Skor yang diperoleh siswa

N : Skor Maksimal.

b) Ketuntasan Klasikal

Kelas dikatakan tuntas jika 75% dari jumlah seluruh siswa mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) = 65, rumusnya adalah:

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100 \%$$

Keterangan:

PK : Ketuntasan Klasikal

JT : Jumlah siswa yang tuntas

JS : Jumlah siswa seluruhnya.

c) Peningkatan hasil belajar siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, maka dianalisis dengan menggunakan rumus berikut.

$$P = \frac{Posrate - Basarate}{Basarate} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Peningkatan hasil belajar

Posrate : Nilai sesudah diberi tindakan

Basarate : Nilai sebelum tindakan

2. Analisa aktifitas belajar siswa dan aktifitas guru.

Observasi aktifitas siswa dan guru dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi. Untuk menghitung hasil pengamatan dengan rumus rata - rata tiap aspek sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase aktifitas siswa atau guru.

F : Frekuensi aktifitas siswa atau guru.

N : jumlah/ skor maksimal aktifitas siswa atau guru.

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dan guru dengan memberikan nilai atas observasi tersebut dengan kategori sesuai tabel berikut.

Tabel 3. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
86 – 100	Baik Sekali
71 – 85	Baik
56 – 70	Cukup
41 – 55	Kurang
≤ 40	Sangat Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Aktivitas Guru

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru dengan Penerapan Pendekatan CTL

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert2	Pert 1	Pert2
1	Jumlah	21	23	24	26
2	Persentase	75%	82,1%	85,8%	92,9%
3	Kategori	Baik	Baik	Baik sekali	Baik Sekali

Dari tabel di atas diketahui bahwa secara umum aktivitas guru dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan perencanaan. Pada siklus I aktivitas guru mencapai kategori baik, dengan persentase pada pertemuan pertama sebesar 75% dan pada pertemuan kedua 82,1 %. Selanjutnya pada siklus II meningkat mencapai kategori baik sekali, dengan

persentase pada pertemuan pertama 85,8% dan pada pertemuan kedua adalah 92,9%. Hal ini karena guru telah mempersiapkan penelitian ini secara matang, mengkondisikan suasana belajar tenang dan aktif, membawakan pelajaran dengan baik, dan melakukan perbaikan terhadap kekurangan pada pertemuan sebelumnya.

B. Aktivitas Siswa

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dengan Penerapan Pendekatan CTL

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert2	Pert 1	Pert2
1	Jumlah	17	19	23	25
2	Persentase	60,7%	67,9%	82,1%	89,3%
3	Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik Sekali

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas siswa 60,7% dengan kategori cukup, kemudian pada pertemuan 2 memperoleh 67,9% dengan kategori cukup. Peningkatan yang cukup menggembirakan terjadi pada siklus II, yaitu pada pertemuan 1

aktivitas siswa meningkat menjadi 89,3% dengan kategori baik, dan pada pertemuan 2 semakin meningkat menjadi 89,3% dengan kategori baik sekali. Dengan demikian, dapat dikatakan aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

C. Hasil Belajar Siswa

Tabel 6. Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SDN 010 Sari Mulya Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan

No	Aspek	Skor Dasar	UH 1	UH 2
1	Jumlah	1130	1360	1640
2	Rata-Rata	56,5	68	82

Pada tabel di atas terlihat adanya peningkatan antara skor dasar, siklus I dan siklus II. Dari nilai rata-rata skor dasar meningkat dari 56,5 menjadi 68 pada UH siklus I. Selanjutnya nilai rata-rata pada siklus II meningkat

menjadi 82. Dari fakta-fakta di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan menerapkan pendekatan CTL.

D. Ketuntasan Klasikal

Tabel 7. Ketuntasan Belajar Matematika Siswa Kelas VI SDN 010 Sari Mulya Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan

No	Data	Ketuntasan		KKM	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		T	TT			
1	Skor Dasar	10	12	65	40%	Tidak tuntas
2	UH Siklus I	13	9	65	65%	Tidak tuntas
3	UH Siklus II	22	0	65	100%	Tuntas

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa siswa yang tuntas secara individu meningkat dari skor dasar, siklus I dan siklus II. Pada saat sebelum tindakan siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa sedangkan yang tidak tuntas 12 siswa, dengan persentase ketuntasan klasikal 40% sehingga dinyatakan tidak tuntas. Kemudian pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 13 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 9 siswa, dengan persentase ketuntasan klasikal 65%

sehingga masih dinyatakan tidak tuntas. Selanjutnya pada siklus II ketuntasan siswa meningkat lagi menjadi 22 siswa, atau semua siswa tuntas pada siklus II, artinya ketuntasan klasikal yang diperoleh mencapai 100% dan dinyatakan tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan pada skor dasar dan siklus I hasil belajar siswa secara klasikal termasuk dalam kategori tidak tuntas, tetapi pada siklus II siswa telah mencapai ketuntasan secara klasikal.

E. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SDN 010 Sari Mulya Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan

No	Data	Rata-rata	Peningkatan	
			Siklus I	Siklus II
1	Skor Dasar	56,5		
2	UH I	68	20,4%	45,1%
3	UH II	82		

Pada tabel di atas diketahui bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I, maka diperoleh peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH siklus I sebesar 20,4%, yaitu rata-rata hasil belajar pada skor dasar 56,5 meningkat menjadi 68 pada UH siklus I. Selanjutnya pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 45,1% dari skor dasar ke UH siklus II, yaitu rata-rata hasil belajar pada skor dasar 56,5 meningkat menjadi 82 pada UH siklus II.

PENUTUP

A. Simpulan

1. Aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan CTL mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada aktivitas guru, siklus I pertemuan pertama persentase yang diperoleh 75% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 82,1%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru meningkat menjadi 85,8% dan pada pertemuan kedua diperoleh 92,9%. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 60,7% meningkat ke pertemuan kedua menjadi 67,9%. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas siswa yang diperoleh adalah 82,1% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 89,3%.
2. Hasil belajar menggunakan pendekatan CTL mengalami peningkatan dari skor dasar ke siklus I dan siklus II, dimana secara klasikal ketuntasan yang didapat meningkat tiap siklus, dari ketuntasan klasikal skor dasar 40% meningkat menjadi 65% pada siklus I dan pada siklus II meningkat

menjadi 100%. Pada ulangan siklus I rata-rata siswa meningkat 20,4% dari skor dasar 56,5 menjadi 68 pada siklus I. Pada siklus II meningkat 45,1% dari skor dasar menjadi 82 pada siklus II.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi anatara lain:

1. Guru dapat menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Guru yang ingin melaksanakan pendekatan CTL dalam proses pembelajaran agar dapat melaksanakan semua tahapan dengan benar agar siswa lebih berminat mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut pada pembelajaran atau materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2013. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- M. Khafid, Suyati. 2012. *Matematika 2B*. Jakarta: Erlangga.

- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina.2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Alencsindo.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Pedoman dan Bimbingan Karya Ilmiah Mahasiswa PGSD*. Pekanbaru: PGSD FKIP UR.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.